

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran merupakan sebuah langkah atau pola pembelajaran tertentu yang diimplementasikan dengan tujuan kompetensi dari hasil belajar yang diinginkan akan cepat tercapai dengan efisien dan efektif.¹

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Dari dua pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan model pembelajaran merupakan unsur utama dalam pembelajaran yang berguna untuk menunjang keberhasilan pembelajaran berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

Seorang guru baiknya memperhatikan banyak faktor dalam memilih dan menetapkan suatu model pembelajaran. Ketepatan dalam memilih akan berkorelasi terhadap hasil yang hendak diperoleh usai keberlangsungan proses belajar. Faktor tersebut yaitu tujuan yang hendak dicapai dan keadaan siswa. Guru mengkaji tujuan pembelajaran yang menjadi patokan dalam memilih dan menetapkan efektivitas suatu model pembelajaran. Guru memahami keadaan siswa

¹ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 132.

² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 2.

dalam membangkitkan motivasi belajar sehingga selama proses belajar, siswa akan senang.³

Guru diharapkan memilih model pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari di kelas, di mana dalam pemilihan model pembelajaran tersebut dapat meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang lebih luas dan bisa menyeluruh. Model pembelajaran yang diterapkan didasarkan pada tujuan dan materi pelajaran. Sebagai contoh salah satu model yang dapat diterapkan guru pada saat pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual atau yang asalnya adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Kontekstual sendiri asal kata dari *context*, yang mempunyai arti hubungan, konteks, suasana, atau keadaan. Jadi, kontekstual merupakan sesuatu hubungan berkaitan suasana (konteks). Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dimaknai sebagai suatu pembelajaran yang berkaitan atau berhubungan dengan keadaan atau suasana tertentu.⁴

KBBI menyatakan makna pembelajaran kontekstual secara terpisah, dengan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan belajar, dan kontekstual merupakan berhubungan dengan konteks (situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian).⁵ Sehingga *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu pada saat kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Secara umum, *contextual* mempunyai makna: yang berkenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; yang membawa maksud, makna, dan kepentingan. Pada proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu

³ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, 95.

⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 270.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring", Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016, Ps://kbbi.kemendikbud.go.id.

berekplorasi atas semua kemampuannya terhadap suatu mata pelajaran yang disukai.⁶

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan holistik yang mempunyai tujuan memberikan motivasi terhadap siswa agar mampu memahami materi pelajaran yang telah dipelajarinya dengan mengkaitkan materi belajar tersebut pada konteks kehidupan nyata mereka sehari-hari (baik konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa dapat menambah pengetahuan/keterampilan dengan lebih fleksibel serta dapat diaplikasikan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.⁷

Elaine B. Johnson menyatakan pembelajaran kontekstual dengan definisi, “*contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that stimulate the brain to make new connection and consequently, to discover new meaning.*”⁸ Pendapat tersebut jika diterjemahkan maka memiliki arti, CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Erman Suherman menjelaskan pengertian pembelajaran yang menggunakan pendekatan

⁶ Nurdin, “Implementasi Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar,” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2009): 110, diakses pada 5 Februari, 2020, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197907122005011-NURDIN/KARYA_ILMIAH_7.pdf

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 228.

⁸ Elaine Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Thousand Oaks (California: Corwin Press, Inc, 2002), 24.

kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai proses belajar yang diawali dengan mengambil (mensimulasikan, menerangkan, berdialog, atau diskusi) suatu kejadian pada kehidupan nyata atau sehari-hari yang siswa alami untuk selanjutnya dikaitkan pada konsep yang telah dipelajari.⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diupayakan agar membantu siswa untuk mengaitkan materi belajar yang telah dipelajari di kelas dengan keadaan nyata sehari-hari siswa, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, ataupun masyarakat yang diharapkan mendapat pembelajaran yang bermakna.

b. Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memuat beberapa prinsip dasar. Prinsip-prinsip tersebut menurut Suprijono dikutip dalam Sumantri yaitu berikut ini:

- 1) Saling ketergantungan. Prinsip saling ketergantungan memiliki arti bahwa pada dasarnya kehidupan ini adalah sebagai suatu sistem. Dengan demikian, lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling memengaruhi secara fungsional
- 2) Diferensiasi. Prinsip ini berkaitan pada entitas yang bermacam-macam dari kehidupan nyata di lingkungan siswa. Keanekaragaman dapat membantu siswa agar berpikir kritis dalam menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang beraneka ragam tersebut. Sehingga siswa

⁹ Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA, 2003), 3. dikutip dalam Ahmad Falah, *Buku Daras: Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 43.

mampu mengerti bahwa perbedaan itu adalah anugerah.

- 3) Pengaturan diri. Prinsip pengaturan diri menekankan pada titik penting siswa dalam mencurahkan segala potensi dirinya. Pada saat siswa menghubungkan atau mengaitkan materi belajar yang diperoleh dengan konteks kehidupan pribadinya, pada saat itulah siswa telah mengaplikasikan prinsip penguatan diri.¹⁰

Sagala menyatakan pendapatnya yang dikutip dalam Sumantri, ia mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran model kontekstual yang baiknya guru perhatikan yakni:

- 1) Merancang pembelajaran berdasarkan keadaan sosial
- 2) Membuat kelompok untuk saling bergantung
- 3) Penyediaan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk belajar lebih mandiri
- 4) Memperhatikan keanekaragaman kondisi siswa
- 5) Memperhatikan keanekaragaman kemampuan belajar siswa
- 6) Menerapkan teknik-teknik bertanya dalam menguatkan pemahaman belajar siswa, perkembangan masalah, dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi
- 7) Mengaplikasikan penilaian sebenarnya.¹¹

c. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada beberapa komponen utama dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar berjalan lebih efektif, yakni sebagai berikut:

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). dikutip dalam Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 101.

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009) dikutip dalam Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 101-102.

- 1) Konstruktivisme
Siswa diharapkan agar dapat aktif membangun pengetahuannya yang diperoleh dari pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan. Oleh sebab itu komponen konstruktivisme mengutamakan pengetahuan kognitif siswa. Pembelajaran harus dimuat sebagai proses yang “mengkonstruksi” tidak hanya mendapat pengetahuan¹²
- 2) *Inquiry*
Komponen pembelajaran CTL selanjutnya adalah *inquiry*. Komponen *inquiry* menekankan kegiatan belajar dalam proses mencari dan menelusuri dari serangkaian pemikiran yang terstruktur. Hasil pengetahuan yang didapat bukan hanya fakta-fakta yang didapat ketika mengingat, namun juga proses yang ditemukan sendiri. Maka dari itu, pada saat merencanakan, pendidik tidak hanya menyiapkan materi materi belajar untuk dihafal siswa, tetapi juga menyusun kegiatan belajar agar membuat siswa mampu menemukan materi yang sepatutnya dipahami dirinya sendiri.
- 3) Bertanya
Belajar merupakan suatu kegiatan tanya dan jawab. Bertanya diartikan sebagai refleksi atas rasa penasaran individu terhadap sesuatu, dan menjawab pertanyaan dapat dimaknai sebagai hasil. Pada pembelajaran CTL ini, selain memberikan informasi guru juga berusaha membantu siswa agar mampu menemukan pengetahuan sendiri.¹³
- 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Komponen masyarakat belajar pada pembelajaran CTL dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, dan dalam setiap

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 213.

¹³ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, 138-139.

kelompoknya masing-masing anggota memiliki keanekaragaman, bisa berdasarkan sisi kemampuan dan kecepatan belajarnya, ataupun berdasarkan segi minat dan bakat. Guru membiarkan siswa pada setiap kelompok agar dapat bertukar kemampuan yang dimiliki dengan anggota kelompok.

5) *Pemodelan (Modelling)*

Pada komponen pemodelan, model bisa saja dihadirkan guru dalam kelas yang dapat dijadikan media contoh untuk belajar. Dari model yang dihadirkan ini, siswa diharapkan bisa meniru dari yang telah dicontohkan. Pemodelan ini bukan saja orang lain atau guru, tetapi siswa yang lebih pandai juga bisa dijadikan model.¹⁴

6) *Refleksi*

Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman dari yang telah dipelajari siswa, refleksi ini dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-refleksi, pengalaman belajar tersebut dimasukkan pada struktur kognitif siswa yang nantinya menjadi bagian dari pengetahuan yang telah dimiliki.

Ketika kegiatan pembelajaran CTL berakhir, guru memberi siswa kesempatan agar mengingat atau merenungi apa saja materi yang sudah dipelajari. Siswa diberi kebebasan untuk menafsirkan pengalaman belajarnya sehingga siswa dapat inti sari atau kesimpulan mengenai pengalaman belajar tersebut.

7) *Penilaian Nyata (Authentic Assessment)*

Guru melakukan proses *authentic assessment* guna merangkai informasi mengenai perkembangan siswa dari kegiatan belajar sebelumnya. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki

¹⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, 103.

pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual mental siswa.¹⁵

d. Proses dan Langkah-langkah Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Proses pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat pada saat pelaksanaan belajar di kelas. Suatu kelas belajar dapat disebut menerapkan model pembelajaran CTL ketika komponen-komponen penting pembelajaran efektif diterapkan. Maka dari itu, guru sangat diharapkan mengetahui sekaligus memahami bagaimana menerapkan pembelajaran CTL tersebut.

Sagala mengklasifikasikan proses yang menerapkan model pembelajaran CTL pada berikut ini:

- 1) Guru menerangkan kompetensi yang hendak dicapai beserta manfaat yang diperoleh dari kegiatan belajar dan pentingnya materi pelajaran yang hendak dipelajari
- 2) Guru memberikan penjelasan tentang prosedur model pembelajaran CTL
- 3) Siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa (dengan setiap kelompok mendapat tugas sama)
- 4) Siswa berdiskusi sesuai kelompok yang sudah ditentukan
- 5) Siswa memaparkan hasil diskusi
- 6) Kelompok yang memaparkan hasil diskusi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh kelompok lain
- 7) Siswa menyimpulkan hasil-hasil diskusi yang sesuai dengan capaian hasil belajar, yang tentu ini mendapat bantuan dari guru
- 8) Guru melakukan penilaian.¹⁶

Jadi, cara menjalankan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada

¹⁵ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, 138-140.

¹⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

pembelajaran Fiqih yaitu guru menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai berdasarkan materi pelajaran yang akan dipelajari. Guru menerangkan tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru membagi rata siswa ke dalam kelompok dan memanggil ketua kelompok untuk mengambil lembar siswa sebagai pedoman sebelum melakukan observasi.

Setelah siswa berada pada kelompoknya masing-masing selanjutnya guru memutar video pembelajaran yang dihadirkan sebagai bahan observasi dan tugas siswa adalah mencatat yang ditemukan selama observasi. Setelah selesai guru memberikan waktu pada siswa untuk berdiskusi dengan setiap kelompoknya.

Hasil diskusi kelompok dipaparkan di depan kelas dan ditanggapi oleh perwakilan siswa dari setiap kelompok. Guru membantu setiap kelompok menyimpulkan hasil diskusi dengan hasil belajar yang dicapai. Guru mengakhiri kelas belajar dengan membaca hamdalah bersama.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sebuah model pembelajaran tidak menutup kemungkinan memiliki kelebihan pun juga kekurangan pada saat pelaksanaan belajar. Model pembelajaran CTL mempunyai kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan, di antaranya sebagai berikut:

1) Kelebihan model pembelajaran CTL

- a) Siswa mendapat kesempatan untuk memajukan potensi yang dimiliki, dengan itu siswa akan aktif pada saat kegiatan pembelajaran
- b) Melatih dan membiasakan siswa agar berpikir kritis, kreatif dalam mengumpulkan data, serta memahami isu-isu untuk kemudian memecahkan masalah
- c) Siswa menyadari mengenai hal apa yang telah dipelajari

- d) Materi atau informasi belajar yang dipilih didasarkan pada kebutuhan siswa, guru tidak menentukan
- e) Proses belajar akan menyenangkan sehingga tidak membosankan
- f) Pada saat berkelompok, siswa akan terlatih untuk terbiasa kerja efektif
- g) Membentuk kebiasaan kerja sama positif antar kelompok dan terutama individu

2) Kelemahan model pembelajaran CTL

- 1) Ketika memilih materi yang hendak di pelajari berdasarkan pada kebutuhan siswa, membuat guru sulit untuk membuat ketentuan materi belajar sebab adanya perbedaan pada tingkat kemampuan dan tingkat pencapaian siswa
- 2) Ketika proses belajar akan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga tidak begitu efisien
- 3) Penerapan model pembelajaran CTL memungkinkan siswa yang berkemampuan lemah untuk kurang percaya diri, sebab berbeda tingkat kemampuan siswa akan terlihat jelas
- 4) Kemungkinan siswa untuk tertinggal ketika kegiatan belajar akan sulit untuk menyamai temannya yang lebih dulu maju. Sebab keberhasilan siswa pada model belajar CTL bergantung pada aktif dan usaha yang dilakukan siswa
- 5) Beberapa siswa mungkin akan kesulitan menyesuaikan dan mengembangkan kemampuannya
- 6) Adanya keragaman tingkat kemampuan siswa akan menjadikan siswa sulit dalam berapresiasi secara lisan, karena model CTL mengutamakan pengembangan keterampilan dari pada pengembangan pengetahuan
- 7) Adanya diferensiasi informasi atau pengetahuan yang diperoleh siswa

- 8) Pada pembelajaran CTL yang mengutamakan siswa agar aktif dan maksimal dalam mengambil informasi, observasi keadaan, dan menemukan beberapa pengetahuan yang belum dimiliki, guru bertindak sebagai pembimbing dan pengarah.¹⁷

2. Keterampilan Ibadah

a. Keterampilan

1) Pengertian Keterampilan

Secara bahasa, KBBI menyebutkan keterampilan merupakan bentuk dasar dari kata terampil, mempunyai arti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Sedangkan apabila kata “terampil” mendapat imbuhan ke- dan -an sehingga menjadi keterampilan, mempunyai makna kecakapan dalam mengerjakan tugas.¹⁸

Keterampilan merupakan suatu proses belajar yang melalui gerakan motorik, yaitu kaitannya dengan syaraf atau otot atau yang dikenal dengan *neuromuscular*. Keterampilan bertujuan agar mendapatkan dan memahami suatu bidang tertentu. Oleh sebab itu perlu adanya latihan intensif dan berkelanjutan. Salah satu contoh belajar keterampilan ini yakni latihan kebugaran jasmani, menari, pengembangan music, atau bisa pula mengenai materi ajar agama seperti shalat.¹⁹

Keterampilan dapat didefinisikan sebagai sebuah keahlian atau kemampuan yang mengutamakan penggunaan fikiran, akal, ide dan kreatif ketika mengerjakan, menggubah maupun pada saat menciptakan sesuatu sehingga mempunyai arti tersendiri yang bernilai.

¹⁷ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, 106-107.

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “KBBI Daring”, <https://kbbi.web.id/terampil.html>.

¹⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 117.

Pengembangan keterampilan haruslah dikembangkan dan diasah secara berkelanjutan agar meningkatkan kemampuan yang dimiliki hingga tahap ahli atau professional pada suatu hal yang diinginkan.

Pengertian keterampilan menurut para ahli:

- a) Gordon menyatakan keterampilan yang didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dengan langkah mudah dan tepat.²⁰ Definisi keterampilan ini mengarah pada kegiatan atau aktivitas dalam ranah psikomotorik
- b) Pendapat kedua datang dari Dunette, beliau mengemukakan makna keterampilan yang diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan dari latihan-latihan dan pengalaman-pengalaman tugas yang dilakukan²¹
- c) Pengertian keterampilan selanjutnya adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek. Pendapat ini dikemukakan oleh Bambang Wahyudi²²
- d) Ada empat ranah keterampilan yang dinyatakan oleh Robbins dalam berikut ini:
 1. *Basic Literacy Skill*, adalah dasar keahlian yang ada di diri seseorang, contohnya adalah membaca, menulis, melukis dan kemampuan lainnya
 2. *Technical Skill*, adalah keahlian yang dimiliki dari hasil belajar pada bidang teknik, seperti keahlian dalam penggunaan komputer, keahlian reparasi

²⁰ Davis Gordon, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1999), 55.

²¹ Dunette, *Keterampilan Pembakuan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1976), 33.

²² Bambang Wahyudi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Sulita, 2002), 33.

telepon, dan keahlian-keahlian teknik lainnya

3. *Interpersonal Skill*, adalah keahlian yang dimiliki seseorang pada ranah komunikasi dengan lingkungan sosial. Contoh keahlian ini di antaranya yaitu keahlian seseorang dalam menyatakan argumentasi dan kooperatif ketika terbentuk dalam kelompok tertentu
4. *Problem Solving*, adalah keahlian yang ada pada diri seseorang pada ranah penyelesaian suatu masalah, di mana lebih mengutamakan penggunaan logika.²³

Dari beberapa pendapat yang telah diutarakan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai definisi keterampilan sebagai suatu keahlian atau kemampuan yang ada pada diri seseorang terhadap sesuatu yang menjadi ranah bahasannya.

2) **Macam-Macam Keterampilan**

Macam-macam keterampilan sebagai berikut:

- a) Keterampilan intelektual, merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya
- b) Keterampilan personal, kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup memahami diri dan kecakapan berpikir
- c) Keterampilan sosial, keterampilan sosial diperlukan dalam membangun interaksi sosial setiap individu terhadap individu lain sebagai stimulasi untuk membantu siswa menjadi pribadi yang di terima di lingkungan masyarakat

²³ Robbins, *Keterampilan Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 494.

- d) Keterampilan berkomunikasi, kemampuan memilih kata dan cara menyampaikan agar mudah dimengerti²⁴

Materi tentang ibadah sudah barang tentu berisi atau mengandung keterampilan-keterampilan tersebut, karena pada materi ajar tentang ibadah terdapat do'a dan bacaan-bacaan lain yang bisa dihafalkan, tata cara peribadahan yang memanfaatkan fungsi anggota badan, serta materi mengenai kontrol diri. Dengan demikian keterampilan ibadah yang dimiliki siswa sangat diperlukan untuk adanya peningkatan, salah satunya bisa ditunjang dengan penggunaan suatu model belajar yang cocok seperti model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

3) Ranah Karakteristik Keterampilan

Keterampilan mempunyai ranah berupa psikomotorik yang mengacu pada penggunaan atau fungsi anggota badan yang berupa anggota gerak dalam mengerjakan sesuatu misalnya lari, lompat, meraba, dan sebagainya. Tentu kesemuanya itu adalah keterkaitan antara otot dan saraf, sekaligus logika.²⁵

Simpson menjelaskan tentang keterampilan atau kemampuan motorik siswa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan adanya kreatifitas agar tercapai tingkat motorik lanjut dari pengadaan giat belajar atau latihan-latihan. Hal tersebut ia muat dalam bagan Hirarki Jenis Perilaku dan Kemampuan Psikomotorik Taxonomi.²⁶ Selain itu Simpson juga

²⁴ Nasihudin dan Hariyadin, "Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2021): 736, diakses pada 11 Juli, 2023, <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/download/150/950>.

²⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 153.

²⁶ Rahmad Jamil, "Peranan Pembelajaran Modelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan,"

menerangkan mengenai pengembangan kuasa didasarkan pada observasi yang melingkupi persepsi, respons cepat, adaptasi, dan inisiasi.²⁷ Dari beberapa pandangan tersebut kesemuanya menitikkan tentang ranah keterampilan dapat terwujud pada pola perilaku.

Evaluasi hasil belajar pada ranah keterampilan terutama terletak pada observasi. Sebab observasi ini memiliki makna semacam latihan tentang suatu kejadian, perilaku, maupun sebuah fenomena.²⁸ Dari ranah keterampilan tersebut, keberhasilan atau ketercapaian hasil belajar siswa dapat diamati pada perilaku yang ditunjukkan pada saat kegiatan belajar berlangsung. Di sinilah peran utama guru agar memberi perhatian lebih atas segala gerak dan ekspresi yang siswa tampilkan dalam penentuan berhasil atau tidak ketika pembelajaran. Maka demikian membutuhkan guru yang cermat supaya mampu memberikan nilai subyektif atas tiap-tiap giat pembelajaran keterampilan siswa.

b. Ibadah

1) Pengertian Ibadah

Terhitung dua ratus enam puluh dua (262) kali Al-Qur'an menyebutkan kata tentang ibadah beserta kata lain yang juga sepadan makna. Secara bahasa, ibadah diambil dari kata '*abada*, bentuk *fi'il* aktif dari susunan '*abada, ya'budu*, yang memiliki makna pengabdian, tawadhu', patuh, ataupun do'a. Apabila menghubungkan atau ditambahkan kata "*Allah*" bisa membentuk makna ibadah pada Allah.

Jurnal Ansiru 1, no. 1 (2017): 116, diakses pada 19 Februari, 2020, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article>.

²⁷ Muhammad Nurtanto dan Herminarto Sofyan, "Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, Dan Afektif Siswa Di SMK," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no. 3 (2015): 355, diakses pada 26 Februari, 2020, <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6489>.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 15, 2010), 154.

Namun apabila mengambil bentuk kata benda atau *isim*, yaitu katab *'abdun*, dapat berarti hamba, budak, atau hamba sahaya. Subyek disebut sebagai *abdullah*, dan ketika jamak disebut *ibadullah*.²⁹

Secara terminologis, terdapat beberapa pengertian tentang ibadah. Sebagian ulama menyebutkan pengertian ibadah dalam definisi pendekatan diri pada Sang Pencipta yang dilakukan melalui pelaksanaan tugas sebagai makhluk serta menghindari segala hal yang dilarang. Definisi lainnya yaitu dengan pelaksanaan ibadah sudah termasuk sikap amal sesuai ketentuan Allah, sebab dalam kata ibadah mempunyai makna khusus dan umum.³⁰ Arti khusus ibadah yaitu pelaksanaan perbuatan-perbuatan ibadah sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ibadah khusus di antaranya yaitu thaharah, shalat, zakat, shaum, haji, kurban, aqiqah nadzar, dan kifarat. Untuk arti umum ibadah dapat didefinisikan sebagai perbuatan-perbuatan muslim yang disyariatkan melalui peniatan ibadah.³¹

Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan pengertian ibadah -dengan mengutip beberapa pendapat yang menghasilkan kesimpulan bahwa ibadah diartikan sebagai perbuatan meng-Esakan Allah, *ta'dzim* pada Allah diikuti kerendahan diri, dan perilaku tunduk yang dibuktikan dengan menyembah atau sujud pada Allah SWT.³²

²⁹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 180.

³⁰ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar*, 181.

³¹ Zulkifli Royani, "Fiqh dan Prinsip Ibadah dalam Islam," *Rausyan Fiqr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 3, no. 2 (2017): 3, diakses pada 6 Februari, 2020, <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/rf/article/view/929>.

³² Hasby Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), 5.

Atas penjelasan pengertian ibadah tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ibadah adalah bentuk-bentuk pekerjaan dengan diniatkan agar memperoleh ke-ridha-an Allah sesuai dengan syari'at-Nya dan tauladan dari Nabi Muhammad SAW.

2) Dalil Naqli yang Berkaitan dengan Ibadah

Sudah barang pasti ayat-ayat dalam Al-Qur'an memuat tentang ibadah beserta makna dan cakupan-cakupannya. Peneliti mengambil dua dalil yang berisi tentang ibadah, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ , مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ

Artinya: “Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makanan.” (QS. adz-Dzariat [51]: 56-57).³³

Ayat lain yang berbicara ibadah (di antaranya juga) adalah ayat keempat surah al-Fatihah. Allah SWT menyatakan firman-Nya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.”³⁴

3) Prinsip-Prinsip Ibadah

Agama Islam merupakan agama yang meyakini Esa atau Tauhid Allah sebab tuntunan

³³ Alquran, adz- Dzariat ayat 56-57, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjema/Penafsir Alquran, 1989), 523.

³⁴ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar*, 184.

ibadah-ibadah agama Islam mempunyai banyak prinsip berlandaskan ke-tauhid-an Allah. Beberapa prinsip ibadah yakni, satu-satunya yang berhak disembah adalah Allah SWT; ibadah dilakukan langsung tanpa perantara; pelaksanaan ibadah ringan dan mudah; ibadah dilaksanakan secara ikhlas; melakukan ibadah berdasarkan ketetapan Allah dan yang dicontohkan oleh Rasulullah; serta keterseimbangan jasmani serta rohani³⁵

Selain keenam prinsip ibadah tersebut, beberapa ulama menyatakan prinsip-prinsip ibadah agama Islam ke dalam:

- a) Hendaklah ibadah dikerjakan atas niat karena Allah
- b) Tidak menyekutukan Allah
- c) Hendaklah ibadah yang dijalankan dipasrahkan pada Allah
- d) Sebaiknya melakukan ibadah dengan hati ikhlas
- e) Pelaksanakan ibadah dipenuhi rasa sabar dan teguh hati
- f) Ibadah yang dilakukan tidak memerlukan perantara (*washilah*)
- g) Menjalankan ibadah berlandaskan ketentuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan tidak mengurangi ataupun menambahi
- h) Keseimbang dunia serta akhirat
- i) Melakukan ibadah dengan sewajarnya, tidak berlebihan
- j) Pelaksanaan ibadah sebaiknya diupayakan mudah namun tidak meremehkan dan meringankan bukan mempersulit.³⁶

³⁵ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNISSULA, Ed. Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, 30-31.

³⁶ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar*, 185-186.

4) **Macam-macam Ibadah**

Pada dasarnya ibadah melingkupi semua aspek hidup manusia yang membuat ibadah terbagi dalam dua yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus merupakan ibadah yang jenis serta cara pelaksanaannya sudah ditetapkan syar'i yaitu Allah, sifatnya mutlak, oleh karenanya manusia tidak berhak merubah, menambahi, mengurani, ataupun menciptakan sendiri. Ibadah dalam arti khusus disebut juga dengan ibadah mahdah, seperti shalat, haji, dan puasa.

Ibadah umum merupakan ibadah yang dilakukan agar mendapat ridha Allah yang dilakukan dengan mentaati syari'at Allah. Yang termasuk dalam cakupan ibadah umum yakni kegiatan manusia yang dapat dinilai sebagai ibadah dengan catatan kegiatan itu bukanlah sesuatu pekerjaan yang dilarang Allah. Menurut ahli hukum Islam merumuskan kaidah dalam ibadah umum ini adalah "semua boleh dikerjakan kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya".

Ruang lingkup ibadah khusus yaitu tetap dan jumlahnya terbatas. Untuk ruang lingkup ibadah umum memungkinkan adanya perubahan atau penambahan yang sesuai dengan majunya budaya dan peradaban manusia. Ibadah dalam arti umum memiliki makna semua kegiatan umat muslim yang memaknai ibadah dengan memenuhi atau melengkapi syarat-syarat pelaksanaan ibadah.

5) **Fungsi dan Tujuan Ibadah**

Allah memerintahkan umatnya untuk beribadah tidak lain agar umat melaksanakan kepentingannya. Dari ibadah akan tercipta rasa tenteram, jiwa terasa tenang serta lebih kuat atau kokoh. Fungsi ibadah yaitu menumbuh kembangkan nilai tauhid dan menguatkan dalam jiwa. Dengan melaksanakan ibadah, maka umat atau hamba tersebut akan semakin tumbuh subur nilai ketauhidan yang dimiliki. Berlaku sebaliknya, apabila umat atau hamba

melaksanakan ibadah dengan jarang maka nilai tauhid dalam dirinya akan terasa jauh.³⁷

Ibadah memiliki tujuan membentuk umat atau hamba takwa. Dalam surah al-Baqarah ayat 21 pada bagian akhir ayat, menyebutkan kata takwa. Sehingga akhir tujuan ibadah yaitu supaya umat atau hamba bertakwa kepada sang pencipta, Allah SWT. Dari ayat tersebut pula dapat dipahami bahwa inti makna dari kata takwa yakni memelihara atau menjauh dari siksa Allah melalui pelaksanaan semua bentuk perintah Allah dan diikuti dengan menjauh dari apa-apa yang dilarang Allah SWT.³⁸

Dari melaksanakan ibadah yang baik dan tekun, maka seorang hamba akan dapat mencapai derajat takwa pada Allah sebagai Tuhan Esa Yang Maha Memelihara dan menciptakan manusia. Jadi sudah sepatutnya agar manusia dengan keikhlasan hati menyembah serta mematuhi aturan atau perintah Allah SWT.

3. Pembelajaran Fiqih di MTs

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pengertian fiqih dari segi etimologis dapat diartikan suatu pemahaman terhadap sesuatu dengan mendalam. Dan untuk pengertian fiqih dari segi terminologis didefinisikan sebagai hukum-hukum syara' yang sifatnya praktis, diperoleh dari dalil-dalil rinci.³⁹ Sebagai contoh shalat. Allah memerintahkan umat atau hamba untuk mengerjakan shalat, namun karena tidak dirinci tentang tata cara pengerjaan shalat itu bagaimana dan sepeerti apa maka adanya sabda

³⁷ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar*, 187.

³⁸ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar*, 187.

³⁹ Abdul Wahab Khalaf, *Ilm Usul Fiqh* (Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah Syahab al-Azhar, 1990), 96 dalam Ahmad Falah, *Buku Daros: Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

Nabi Muhammad, “kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya.”

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah untuk mata pelajaran fiqh merupakan mata pelajaran yang mengarahkan untuk mempersiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan hukum-hukum Islam, yang selanjutnya dijadikan dasar pandangan hidup (*way of life*) dari adanya bimbingan, ajaran, pelatihan, pengalaman, serta pembiasaan.⁴⁰

Mata pelajaran fiqh mengarahkan siswa agar mampu memahami dasar-dasar hukum Islam dan tata cara melaksanakan tersebut agar diterapkan pada kehidupan, sehingga terbentuk muslim taat syari’at yang berujung pada muslim sempurna (*kaffah*).⁴¹ Pembelajaran fiqh lebih menekankan pada aspek psikomotorik mengenai bagaimana siswa dapat mempraktekkan ke dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran fiqh di MTs memiliki fungsi:

- 1) Menanamkan nilai kesadaran untuk melaksanakan ibadah kepada Allah
- 2) Dasar pegangan dalam mencapai hidup bahagia, baik dunia maupun akhirat
- 3) Menanamkan dan membiasakan hukum Islam pada siswa dengan rasa ikhlas dan perilaku sesuai aturan-aturan berlaku di lingkungan madrasah serta masyarakat
- 4) Membentuk disiplin dan tanggung jawab di lingkungan madrasah serta masyarakat
- 5) Pengembangan keimanan dan bertakwa pada Allah dengan akhlak mulia sebaik mungkin, serta melanjutkan apa yang di dapat di lingkungan keluarga

⁴⁰ Departemen Agama RI, “Paradigma Baru Wakaf di Indonesia, Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji,” (2005).

⁴¹ Peraturan Menteri Agama RI, “912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab,” (2013).

- 6) Mengembangkan mental siswa melalui ibadah dan muamalah terhadap lingkungan fisik dan sosial
- 7) Memperbaiki kesalahan dan kelemahan siswa dalam mengimani dan tata cara ibadah pada kehidupan sehari-hari
- 8) Pembekalan siswa agar mendalami hukum Islam pada ranah yang lebih meningkat.⁴²

Pembelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah memiliki tujuan untuk:

- 1) Membekali siswa agar mampu mengetahui dan paham dasar-dasar hukum Islam yang berisi tentang ketetapan dan tata cara melaksanakan hubungan manusia terhadap Allah. Hal ini sudah diatur dalam fiqh ibadah, serta hubungan antar sesama manusia diatur di fiqh muamalah
- 2) Memberikan bekal pada siswa agar mampu melaksanakan sekaligus mengamalkan ketetapan hukum Islam secara benar yang diwujudkan dengan ibadah pada Allah serta ibadah social. Dari adanya pengalaman itu siswa diharapkan tumbuh rasa taat dalam menjalankan hukum Islam, sikap disiplin, bertanggung jawab pada kehidupan pribadi ataupun sosial.⁴³

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqh

Di tingkat Madrasah Tsanawiyah ruang lingkup mata pelajaran fiqh memuat ketentuan aturan hukum Islam untuk menjaga kelarasan, keserasian, serta keseimbangan hubungan manusia dengan Allah juga hubungan manusia antar sesama. Untuk ruang lingkup mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah yakni:

- 1) Fiqh ibadah. Pada lingkup fiqh ibadah ini memuat tentang ketentuan dan cara *thaharah*, shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, serta ziarah kubur

⁴² Departemen Agama RI, “Tahun 2005, Kurikulum Madrasah Tsanawiyah” (Standar Kompetensi, (2005).

⁴³ Departemen Agama RI, “Tahun 2005, Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)” (2005).

- 2) Fiqih muamalah. Pada lingkup fiqih muamalah ini memuat tentang ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, *riba*, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, *borg* atau jaminan, serta upah.⁴⁴

4. Model CTL dan Keterampilan Ibadah Siswa Pada Pembelajaran Fiqih

Pelaksanaan pendidikan di sekolah atau madrasah menunjukkan beberapa permasalahan seperti proses belajar pendidikan agama Islam yang terbatas pada pemberian pengetahuan, hanya beberapa yang mengarahkan proses penanaman nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Permasalahan ini dapat ditinjau pada proses belajar yang dijalankan oleh guru bertitik pada metode ceramah. Proses penanaman nilai Islam pada siswa pada pengaplikasian model ceramah memiliki peluang untuk gagal sebab, kurang adanya motivasi pada siswa agar belajar lebih tentang materi pendidikan agama Islam.

Agar permasalahan tersebut menemukan jawaban maka perlunya menerapkan suatu alternatif supaya pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi kondusif dan reaktif agar mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam pengembangan potensi dan kreativitas. Sebagai pertimbangan alternatif yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan sebuah paradigma lain pada pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebab dengan model tersebut pembelajaran akan bermakna apabila siswa mengalami sendiri materi yang dipelajari.

Ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Fiqih, siswa diharapkan mendapatkan pengalaman secara langsung dari kegiatan yang telah dilakukan terhadap materi yang telah dipelajari. Pengalaman belajar siswa membentuk aktivitas belajar dalam menguasai standar kompetensi, kemampuan dasar, serta materi pembelajaran. Melalui tersebut, siswa akan bisa dengan sadar

⁴⁴ Peraturan Menteri Agama RI, “2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,” (2008).

menemukan makna tentang ibadah yang dilakukan, baik hubungan sebagai umat atau hamba, ataupun hubungan sesama makhluk sosial.⁴⁵

Dari adanya implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu memberikan sumbangan bantuan untuk guru agama terkhusus guru fiqih dalam memberikan arahan pada siswa supaya menjadi manusia yang berkualitas secara agama, akhlak mulia. Sehingga nantinya siswa lebih memahami dan mengerti hakikat ibadah pada kehidupan yang nyata sehingga membuat siswa menjadi pribadi cakap, mampu, serta terampil dalam beribadah.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai penguat skripsi ini, peneliti mengambil penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai bahan kajian yang relevan dengan penelitian berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Mayantiarawati berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.”

Penelitian ini menunjukkan hasil pengumpulan data dari sumber-sumber yang didapat dengan olah data dan analisis data oleh peneliti sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran CTL pada kelas VIII hasilnya meningkat dilihat dari proses pelaksanaan model pembelajaran CTL siswa mampu mengetahui, memahami, menerapkan, mengevaluasi dan hasil evaluasi nilai siswa meningkat.⁴⁶

Relevansi dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Wulan Mayantiarawati dengan peneliti yaitu kesamaan pada bahasan model pembelajaran *Contextual Teaching*

⁴⁵ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 42.

⁴⁶ Wulan Mayantiarawati, “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” (skripsi, IAIN Kudus, 2019), 90.

and Learning. Jenis penelitian sama-sama penelitian dengan pendekatan kualitatif. Selain itu materi pelajaran yang dijadikan penelitian yaitu sama-sama mata pelajaran fiqih. Untuk titik letak perbedaannya ada pada fokus penelitian, apabila penelitian terdahulu ini untuk meningkatkan kognitif siswa, sedangkan peneliti yaitu untuk meningkatkan keterampilan ibadah siswa. Subjek yang diteliti pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga berbeda. Peneliti menggunakan subyek siswa MTs Negeri 2 Kudus, sedangkan penelitian terdahulu mengambil subyek siswa MTs Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe.

2. Penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo” yang diteliti oleh Ari Khusnan Nasruddin.

Penelitian ini menunjukkan hasil pengumpulan data dari sumber yang diteliti dengan olah dan analisi data oleh peneliti hingga mendapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran CTL pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo yang di antaranya meliputi kegiatan penjadwalan, membuat catatan tingkat maju belajar siswa, motivasi untuk belajar serta kontrak belajar yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa mengikuti pelajaran dengan sennag dan tidak merasa bosan. Pembelajaran yang dijalankan secara alamiah hingga memungkinkan siswa langsung prkatek materi yang ada di kelas. Siswa juga terlihat rajin dan mendapat motivasi agar selalu belajar.⁴⁷

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ari Khusnan Nasruddin dengan peneliti yaitu kesamaan materi bahasan yakni model pembelajaran CTL. Jenis penelitian sama-sama penelitian dengan pendekatan kualitatif. Selain itu kedua penelitian ini sama-sama dalam mata pelajaran fiqih.

⁴⁷Ari Khusnan Nasruddin, “Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo (skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 102.

Untuk perbedaannya yaitu terletak di fokus penelitian, apabila penelitian ini hanya memiliki satu pembahasan yaitu pembelajaran CTL, sedangkan peneliti mempunyai pembahasan selanjutnya yakni untuk meningkatkan keterampilan ibadah siswa. Perbedaan kedua juga terletak pada subyek yang diteliti. Peneliti menggunakan subyek MTs Negeri 2 Kudus, sedangkan penelitian terdahulu mengambil subyek siswa MA Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo.

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menghitung Perkalian Dan Pembagian Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” oleh Agus Selamat Rifai.

Penelitian ini menunjukkan hasil kesimpulan bahwa ketika penerapan pendekatan atau model pembelajaran kontekstual tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menghitung perkalian dan pembagian pada mata pelajaran matematika. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghitung dan pembagian sebagian dipengaruhi oleh pendekatan kontekstual dan sebagian sisanya dipengaruhi oleh pendekatan ataupun juga faktor lain.⁴⁸

Relevansi skripsi Agus Selamat Rifai dengan skripsi ini yaitu persamaan mempunyai pembahasan tentang model pembelajaran kontekstual. Sedangkan letak perbedaannya yakni, jika pada penelitian ini kemampuan menghitung perkalian dan pembagian, sedangkan peneliti yaitu keterampilan ibadah. Skripsi Agus Selamat Rifai pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dan peneliti menggunakan adalah pendekatan kualitatif. Selain itu, terdapat perbedaan pada mata pelajaran yaitu matematika dengan fiqih. Subyek penelitian

⁴⁸Agus Selamat Rifai, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menghitung Perkalian Dan Pembagian Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” (skripsi, IAIN Kudus, 2019), 87.

skripsi Agus adalah siswa MI NU Bahrul Ulum, dan subyek peneliti yaitu siswa MTs Negeri 2 Kudus.

4. Penelitian dengan judul “Pengaruh Model CTL Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus” oleh Dewi Nur Kumalasari.

Penelitian ini menunjukkan hasil adanya pengaruh signifikan dari penerapan model CTL terhadap prestasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil sig menunjukkan angka 0,000 dengan artian bahwa h_0 ditolak.⁴⁹

Relevansi penelitian Dewi Nur Kumalasari dengan peneliti yaitu sama mempunyai pembahasan pembelajaran CTL. Mata pelajaran yang diteliti juga sama yaitu fiqih. Untuk letak perbedaannya yaitu skripsi Dewi Nur variabelnya adalah belajar, dan untuk peneliti variabel terikat peneliti yaitu keterampilan ibadah. Penelitian Dewi ini memakai pendekatan penelitian kuantitatif, tetapi peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian Skripsi Dewi adalah MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus, dan peneliti meneliti di MTs Negeri 2 Kudus.

Tabel 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Fokus
1	Wulan Mayantiarawati	Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran	- Model Pembelajaran CTL - Kognitif Siswa - Mata pelajaran fiqih

⁴⁹ Dewi Nur Kumalasari, “Pengaruh Model CTL Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus” (skripsi, IAIN Kudus, 2019), 83.

		Fiqih di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019	
2	Ari Khusnan Nasruddin	Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi Pembelajaran CTL - Mata pelajaran fiqih
3	Agus Selamat Rifai	Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menghitung Perkalian Dan Pembagian Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran kontekstual - Kemampuan Menghitung Perkalian Dan Pembagian - Mata Pelajaran Matematika
4	Dewi Nur Kumalasari	Pengaruh Model CTL Terhadap Prestasi Belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Model CTL - Prestasi belajar

		Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus	- Mata Pelajaran Fiqih
5	Ahmad Farouq	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Mata Pelajaran PAI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas XI di SMAN 28 Jakarta	- Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> - Mata Pelajaran PAI - Pembentukan Akhlak
6	Idrus Hasibuan	Model Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	- Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>
7	Ismail	Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada	- Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) - Hasil belajar - Materi gerak lurus

		Materi Gerak Lurus di SMPN 2 Banda Aceh	
8	Ulfah Kusniah	Upaya Meningkatkan Keterampilan Ibadah Salat Melalui Metode Demonstrasi dan Drill bagi Siswa RA Muslimat NU Ngrajek 2 Mungkid Magelang	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan Ibadah Salat - Metode Demonstrasi dan Drill
9	Hadis	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII MTs Muhammadiyah Kalosari Kab. Enrekang	<ul style="list-style-type: none"> - Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) - Mata Pelajaran IPA

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan di atas menunjukkan bahwa variabel atau fokus penelitian memiliki persamaan dan perbedaan. Relevansi penelitian terdahulu dengan skripsi ini adalah fokus penelitian yang sama-sama membahas atau mengkaji tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi ini terletak pada variabel atau fokus penelitian kedua, pendekatan penelitian, mata pelajaran, serta lokasi dan subjek penelitian, skripsi ini

mengkaji tentang keterampilan ibadah, penelitian berfokus pada mata pelajaran fiqih, dengan pendekatan penelitian kualitatif dan berlokasi di MTS Negeri 2 Kudus.

Selain itu, penelitian ini merupakan sebuah penelitian baru, bukan penelitian yang melanjutkan atau mengulangi penelitian terdahulu atau yang sudah ada. Jadi, posisi penelitian ini di antara mata rantai pengetahuan yang ada yaitu penelitian baru.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan konsep mengenai suatu teori yang ada hubungannya dengan faktor-faktor yang ditunjuk sebagai permasalahan penting.⁵⁰ Kerangka berfikir akan memaparkan dengan teoritis kaitan variabel-variabel yang hendak dijadikan penelitian. Sehingga secara teoritis dapat dijelaskan bahwa kerangka berfikir memuat hubungan antar variabel bebas dengan variabel yang terikat.

Pengalaman belajar dapat terjadi dalam suatu proses ketika peserta didik mendapat materi pembelajaran dari pendidik, baik dari melihat, mengamati, memahami dan melakukan sesuatu sesuai yang didapatkan dari pendidik. Keberhasilan pendidikan atau pengalaman belajar yang telah dilakukan oleh siswa dan guru apabila pendidik dapat memenuhi komponen-komponen yang dapat menunjang proses pembelajaran. Semua komponen tersebut yang akan menjadi penentu pemilihan model pembelajaran sesuai dengan metode dan mata pelajaran.

Model pembelajaran *Contextual teaching and Learning* (CTL) memfokuskan agar siswa aktif mencari dan menemukan materi pembelajaran untuk dihubungkan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dengan penerapan model CTL ini pembelajaran menghadirkan kehidupan nyata di kelas agar hubungan antara pengetahuan yang dimiliki mampu siswa terapkan ketika mengalami pada kesehariannya. Dengan adanya penerapan model CTL ini pula mengupayakan agar pembelajaran berjalan dengan tenang, menyenangkan, sebab proses belajar secara alamiah. Siswa dapat mempraktekkan langsung materi yang sudah diterima dengan mengupayakan

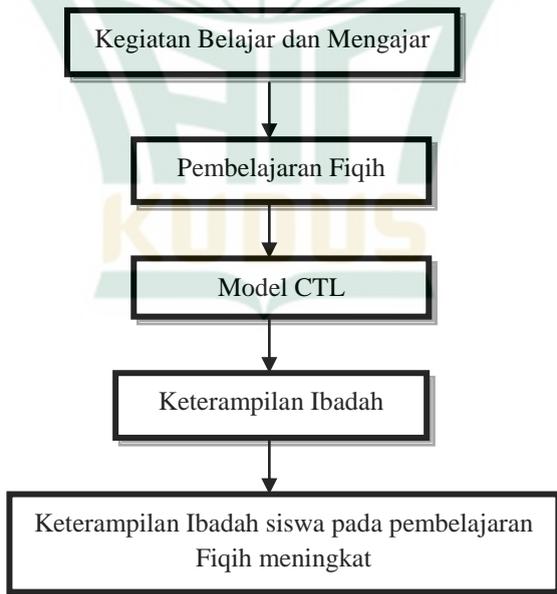
⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 91.

siswa untuk memaknai hakikat dan makna serta manfaat belajar. memungkinkan membentuk perilaku siswa yang rajin serta motivasi untuk senantiasa semangat belajar.

Keterampilan merupakan keadaan ketika individu paham dan menguasai hal-hal yang dipelajari. Pada mata pelajaran Fiqih terutama Fiqih ibadah yang kompetensi dasarnya menyebutkan peserta didik untuk mendemonstrasikan atau mempraktekkan materi pelajaran yang sudah didapatkan. Dengan diterapkannya model CTL ini, harapan untuk membantu guru agama (khususnya guru fiqih) dalam memberi arahan pada siswa agar terbentuk manusia yang berkualitas agama dapat diiringi dengan akhlak mulia pada praktek kehidupan nyata atau sehari-hari. Sehingga nantinya siswa lebih memahami dan mengerti hakikat ibadah pada kehidupan nyata dan membuat siswa menjadi pribadi cakap, mampu, serta terampil dalam beribadah.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berfikir dalam penelitian skripsi ini yaitu berikut.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir di atas menjelaskan mengenai keterampilan ibadah siswa ketika telah melaksanakan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran fiqih siswa MTs Negeri 2 Kudus dapat meningkat. Sebab model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memfokuskan siswa agar aktif mencari dan menemukan materi yang dipelajari untuk dihubungkan pada kehidupan nyata hingga siswa mampu menerapkan pada kehidupannya. Penggunaan model tersebut pula guru berupaya mendorong atau memotivasi siswa agar menerapkan materi-materi belajar yang sudah didapatkan peserta didik membuat siswa menjadi terampil dalam beribadah.

D. Pertanyaan Penelitian

Kegunaan pertanyaan penelitian bagi peneliti yaitu sebagai pedoman agar mengumpulkan dan memperoleh data-data di lapangan atau tempat penelitian. Berikut ini pertanyaan penelitian yang diajukan:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah siswa di MTs Negeri 2 Kudus?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah siswa di MTs Negeri 2 Kudus?